

STRATEGI KOMUNIKASI MAHASISWA BAHASA JERMAN FAKULTAS SASTRA UM PADA MATAKULIAH *KONVERSATION*

Sri Prameswari Indriwardhani

Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang

Abstract: The Communication Strategy is a systematic technique used by foreign language learners to express their ideas when they have difficulties to communicate due to their incomplete mastery of B2. *Konversation* course is a subject in which the students are to speak freely with a particular topic; moreover, the learners have been equipped with simple linguistic rules, so that they have a tendency to seek ways to make the message acceptable. Communication strategy that is widely used by JSJ UM students are transfers, because not only they literally translate concepts but they also use terms and vocabulary from their mother tongue and English in uttering German. The reasons that influence the use of these forms of communication strategy are the students' insufficiency in mastering grammar and vocabulary skills to be able to communicate in a variety of fields because they are still at the early stages of learning.

Keywords: communications strategy, the German language

Abstrak: Strategi Komunikasi adalah suatu teknik yang sistematis yang digunakan pembelajar bahasa asing untuk mengekspresikan ide-idenya ketika dihadapkan pada kesulitan berkomunikasi karena belum sempurnanya penguasaan B2. Matakuliah *Konversation* merupakan matakuliah berbicara bebas dengan topik tertentu, dan pembelajar telah melewati tahap penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan tingkat sederhana, sehingga mereka akan mempunyai kecenderungan untuk mengupayakan dengan berbagai cara agar pesannya dapat diterima. Strategi komunikasi yang banyak digunakan oleh mahasiswa JSJ UM adalah transfer. Karakteristik dari bentuk komunikasi strategi tersebut adalah mahasiswa langsung menerjemahkan suatu ujaran secara harfiah dalam konsep bahasa ibunya dan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Ibu dan bahasa Inggris dalam ujaran bahasa Jerman. Alasan yang mempengaruhi penggunaan bentuk strategi komunikasi tersebut adalah kemampuan tata bahasa dan kosakata mahasiswa masih belum memadai untuk dapat berkomunikasi dalam berbagai bidang karena mereka masih pada tahap pembelajar awal.

Kata-kata kunci: strategi komunikasi, bahasa Jerman

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing/B2 yang dipelajari baik secara formal maupun nonformal di Indonesia. Bahasa Jerman merupakan bahasa Eropa, secara tipologis morfologis umum-

nya termasuk bahasa fleksi. Bahasa nusantara termasuk di dalamnya bahasa Indonesia umumnya termasuk tipe aglutinasi. Oleh sebab itu, terdapat banyak perbedaan antara bahasa Jerman dan bahasa

Indonesia dalam mengekspresikan fungsi gramatik. Hal ini tentu berimplikasi pada perbedaan struktur permukaan (surface structure) antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia pada konstruksi kalimat. Maka sangat dimungkinkan banyak terdapat kesulitan komunikasi pembelajar bahasa Jerman sehingga diperlukan strategi tertentu untuk mengatasinya. Faktor budaya juga menyebabkan perbedaan dalam pragmatik yang tercermin dalam tindak tutur.

Pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman sekarang ini menggunakan metode komunikatif. Metode ini mengembangkan beberapa kompetensi yaitu kompetensi linguistik dan kompetensi strategi. Kompetensi linguistik terdiri dari kompetensi tata bahasa, yang di dalamnya terdapat kosakata, morfologi, sintak, fonologi, kompetensi memahami teks, kompetensi pragmatik dan sosiokultural. Kompetensi strategi terdiri dari kompetensi menggunakan strategi belajar dan kompetensi menggunakan strategi komunikasi. (Brown, 2000: 248-249 dan Bimmel, 2000:39).

Strategi komunikasi sebagai rencana sadar secara potensial untuk memecahkan masalah individu sendiri dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu. Selain itu, strategi ini secara sadar atau tidak, menunjang pengamatan pemerolehan bahasa pertama yang dipelajari oleh orang dewasa dalam konteks mempelajari bahasa kedua. Strategi itu antara lain; strategi Penghindaran yaitu penghindaran manifestasi kognitif dan semantik ketika seseorang menghindari seluruh topik yang mungkin dirasakan tidak sesuai secara linguistik. Atau seseorang yang karena alasan sama melepaskan pesan tertentu untuk dan memilih struktur yang lebih sederhana yang memberikan informasi cukup agar komunikasi berlanjut. (Brown, 2000:127)

Ada tiga model komunikasi paling utama, yaitu model (1) komunikasi Linear. Model komunikasi ini mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena

tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*). Hasilnya adalah konseptualisasi dari komunikasi linear (*linear communication model*). Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*) dan penerima (*receiver*). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. (2) Model Interaksional lebih menekankan pada proses komunikasi dua arah diantara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. (3) Model Transaksional ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>).

Jurusan Sastra Jerman/JSJ UM pada saat ini baru menyelenggarakan satu program studi, yaitu Program Studi

Pendidikan Bahasa Jerman. Secara khusus, program ini bertujuan menghasilkan guru bahasa Jerman dengan kemampuan lengkap. Artinya, guru yang berkemampuan bahasa Jermannya layak diteladani, memiliki pengetahuan tentang kebahasaan dan latar belakang budaya dan sastra masyarakat penutur asli bahasa Jerman, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengajarkan bahasa tersebut, melakukan evaluasi dengan cermat, memiliki kemampuan dasar menerjemahkan teks dari dan ke bahasa Jerman, memiliki kemampuan dasar dan keterampilan tentang dunia kepariwisataan Indonesia, dan juga menghargai bahasa Jerman serta masyarakat penutur aslinya.

Untuk mencapai tujuan pengetahuan kebahasaan tersebut, maka dalam kurikulum JSJ terdapat matakuliah keterampilan berbahasa Jerman, salah satu matakuliah dalam rumpun ini adalah *Konversation I* dan *Konversation II*. *Konversation I* diajarkan pada semester 2 dengan jumlah 3Sks/3 Js dan *Konversation II* pada semester 3 dengan jumlah 3Sks/3Js. Tujuan dari matakuliah ini mengacu kepada standar kemampuan berbahasa uni eropa. Karena dalam politik bahasa Uni Eropa khususnya dalam pembelajaran bahasa asing telah ditetapkan tingkatan, yang menunjukkan kemampuan penguasaan bahasa tersebut, dengan sebutan *Niveau*. *Niveau* tersebut adalah A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (Glaboniat dkk, 2005:53)

Pada matakuliah *Konversation II* mahasiswa diharapkan mempunyai kemampuan setaraf A2, yaitu dapat mengenali dan memahami kalimat-kalimat yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan (misalnya: informasi tentang seseorang dan keluarganya, kebiasaan belanjanya, pekerjaannya, lingkungan sekitarnya). Dapat berkomunikasi dalam situasi rutinitas sehari-hari, ditandai dengan adanya kemampuan bertukar informasi secara langsung mengenai hal-hal yang biasa dijumpai sehari-hari. Dapat mengungkapkan dengan kalimat

seederhana, asal usul, pendidikan, lingkungan terdekat dan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan primer.

Matakuliah ini merupakan matakuliah berbicara bebas dengan topik tertentu, dan pembelajar telah melewati tahap penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan tingkat sederhana, sehingga mereka berupaya dengan berbagai cara agar pesannya dapat diterima. Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan karakteristik strategi komunikasi mahasiswa bahasa Jerman UM dan alasan penggunaan strategi komunikasi tersebut. Dalam mendeskripsikan strategi komunikasi mahasiswa bahasa Jerman UM penulis merujuk pada teori Tarone dan Bimmel dan Tindak Tutur dari Leech. Tarone (1983:5) mendefinisikan strategi komunikasi sebagai berikut (1) strategi komunikasi adalah upaya pembelajar secara sistematis untuk mengekspresikan arti dalam bahasa target ketika ia tidak dapat membentuk atau memilih kaidah bahasa target dengan tepat, (2) strategi komunikasi adalah upaya sadar pembelajar untuk mengomunikasikan pikirannya ketika tata bahasa (*interlanguage*) tidak memadai untuk menyampaikan pikiran tersebut.

Bentuk dan karakteristik strategi komunikasi menurut Tarone (1983) dan Bimmel (2000) terdiri dari 5 yaitu, (1) *Avoidance* (Strategi penghindaran), Strategi ini digunakan pembelajar karena kehawatirannya akan kesalahan dalam komunikasi. Strategi ini dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: (a) Penghindaran Topik/*Gesprächthemen vermeiden*, karena keterbatasan kemampuan bahasa dan pengetahuan tentang tema yang dibicarakan, (b) Pemotongan Pesan/*das Thema wechseln*, Pemotongan suatu pesan terjadi ketika komunikasi berjalan, akan tetapi tidak selesai karena pembelajar menemui kesulitan dalam kebahasaan. (2) *Paraphrase*, digunakan dengan cara mengganti bentuk atau konsep tertentu dalam B2 dengan menjelaskan lewat kata-kata sendiri,

menggunakan contoh atau merekonstruksi kalimat. Ada tiga bentuk dalam strategi ini yaitu; (a) *Approximation/ annähernd sagen, was man meint* adalah pembelajar menggunakan suatu bagian kata atau kelompok kata dalam B2 yang mengandung makna atau dalam medan makna yang hampir sama dalam B2, contoh: kata *Stift* untuk menggantikan *Kuli*, (b) *Word-coinage/Wörter erfinden* adalah strategi ini berupaya membentuk kata-kata baru dalam sistem Morfologis B2 untuk menyampaikan suatu maksud yang secara persis tidak ditemukan kata tersebut dalam B2, namun maksudnya dapat dimengerti. Contoh: *Schneideding* sebagai ganti kata *Messer*. (c) *Circumlocution*, yaitu strategi yang digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan, obyek atau ide tertentu dalam B2 dengan menggunakan kata-kata sendiri dalam B2 yang hampir sama atau dengan merekonstruksi kalimat sampai menjadi kalimat yang benar, menggunakan contoh-contoh, menggunakan sinonim dan menambahkan arti dengan menambahkan kata-kata sendiri. (3) *Transfer* digunakan dengan cara meminjam bentuk dari bahasa lain yang lebih dikuasainya untuk menyampaikan maksudnya dalam berkomunikasi dengan B2. karakteristiknya terdiri dari dua yaitu: (a) *Literal Translation* yaitu menerjemahkan suatu ujaran secara harfiah dalam konsep B1-nya. (b) *Language Switch/Zur Muttersprache wechseln*, pembelajar menggunakan istilah-istilah dalam B1 atau bahasa lain yang lebih dikuasainya dalam ujaran B2. Contoh: *wir haben ein "dog" (einen Hund)*, (4) *Appeals for Assistance/um Hilfe bitten*, pembelajar meminta bantuan atau kerjasama dari lawan bicaranya ketika menghadapi hambatan dalam komunikasi tentang suatu hal dalam B2, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh: *wie sagt man das auf Deutsch?* (5) *Mime/ Mimik und Gestik einsetzen* yang artinya pembelajar

menggunakan mimik dan gestik untuk menjelaskan maksudnya.

Sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung dari elemen makna unsur-unsurnya karena timbulnya bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam bertindak tutur. Leech (1983) mengemukakan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam bertindak tutur yaitu: (1) Penutur dan petutur yang berkaitan dengan usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban dsb. (2) Konteks tuturan yang berkaitan dengan aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. (3) Tujuan tuturan yaitu bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dan dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu dalam situasi yang tepat.

Menurut Leech, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat yang paling umum fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Klasifikasi fungsi ilokusi Leech adalah sebagai berikut. (1) Kompetitif (*Competitif*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis. (2) Menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan/mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. (3) Bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. (4) Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Di antara keempat jenis ilokusi ini yang melibatkan sopan santun ialah jenis pertama

(kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Sebaliknya, jenis fungsi ilokusi yang kedua, yaitu fungsi menyenangkan, pada dasarnya bertata krama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak secara teoritis dan praktis, secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan pengayaan dalam teori strategi komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman, dan secara praktis dapat dimanfaatkan oleh dosen pengampu rumpun matakuliah keterampilan berbahasa Jerman, khususnya *Deutsch, Struktur Wortschatz* dan *Konversation*, karena dengan mengetahui kesulitan-kesulitan mahasiswa maka dosen pengampu dapat lebih siap membantu mahasiswa dalam mengasah kemampuan berbahasa Jerman mereka.

METODE

Rancangan penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif bersifat eksploratif, karena dirancang untuk memperoleh informasi apa adanya mengenai status gejala pada saat penelitian dilakukan. Semua tindakan penelitian lebih disandarkan pada wawasan interpretatif daripada asosiasi-asosiasi yang terukur secara objektif di antara sejumlah variabel. (Grundy, 2000:220)

Data penelitian ini berupa data visual verbal dan data nonverbal. Data visual verbal adalah data yang berupa hasil rekaman video yang diambil peneliti selama proses perkuliahan *Konversation II*. Data nonverbal merupakan data tertulis berupa catatan lapangan dan data hasil evaluasi. Data kemudian dianalisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yaitu (1) Pengumpulan data, yaitu data hasil perekaman dan observasi. Data tersebut ditranskripsikan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya, (2) reduksi data, yaitu melakukan identifikasi dan deskripsi terhadap ujaran-ujaran subjek

untuk melihat apakah ujaran itu termasuk salah satu strategi komunikasi atau tidak. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori strategi komunikasi yang telah dibuat, (3) Penyajian Data, yaitu data yang telah diklasifikasikan berdasarkan hasil transkripsi kemudian diberi kode sesuai dengan rumusan permasalahan. Kode 1 untuk bentuk-bentuk dan karakteristik strategi komunikasi yang digunakan, dan kode 2 untuk alasan penggunaan setiap bentuk strategi komunikasi yang digunakan, (4) Kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menurut fokus penelitian yang ditetapkan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang mempunyai tingkat keberterimaan yang memadai.

Setelah data penelitian dikumpulkan dan sebelum diambil kesimpulan akhir, selanjutnya diadakan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan data dapat dilakukan dengan teknik, yakni (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi untuk mengecek korpus data, deskripsi data dan hasil penelitian sementara. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sumber dan teknik metode. Teknik sumber digunakan untuk membandingkan data utama dengan sumber lain, teknik metode digunakan untuk membandingkan antara hasil rekaman dengan catatan lapangan, selain itu berkonsultasi dengan pakar yang dipandang mendalami hakikat penelitian. dan (3) kecukupan referensi digunakan sebagai patokan dalam analisis dan penafsiran data (Moleong, 2000: 154).

HASIL

Dari data rekaman video 16 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *Konversation II* hampir semua strategi komunikasi yaitu *Avoidance, Paraphrase, Transfer, Um Hilfe bitten, Mimik und Gestik* digunakan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman UM.

Sebanyak 169 kali bentuk strategi komunikasi mereka gunakan dan bentuk strategi komunikasi yang paling banyak digunakan adalah *transfer* yang terdiri dari *literal translation* sebanyak 75 kali, dan *zur Muttersprache* sebanyak 43 kali, bentuk *Paraphrase* digunakan sebanyak 32 kali, bentuk strategi *Avoidance* sebanyak 5 kali dan yang paling sedikit digunakan adalah bentuk strategi *gestik* dan *mimik*.

Strategi komunikasi tersebut mereka gunakan dalam pokok pembicaraan tentang berwisata (*Verreisen*), televisi keuntungan dan kekurangannya (*Fernsehen dessen Vor- und Nachteile*), keluarga (*Familie*), petunjuk teknis (*Gebrauchsanweisung*), informasi tentang kota dan perjalanan (*Auskunft geben über eine Stadt, Fahrplan*). Untuk tema berwisata, mahasiswa diminta terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan dosen sekitar tema berwisata yaitu: 1) kemana anda paling jauh berpergian, mengapa? (*wohin sind Sie mal am weitesten gereist? Warum?*), 2) dengan menggunakan kendaraan apa dan dengan siapa anda berpergian? (*womit und mit wem sind Sie gereist?*), 3) apa yang istimewa di sana? (*was gibt es besonders dort?*). Mahasiswa mempersiapkan jawaban dan dapat mempresentasikan dalam bentuk powerpoint foto-foto, yang telah mereka abadikan sebagai bahan cerita mereka. Bentuk komunikasi dalam matakuliah ini berupa dialog dan monolog.

Berikut ini adalah beberapa data dari ujaran mahasiswa yang menggunakan berbagai macam bentuk strategi komunikasi yang telah diklasifikasikan menurut teori Taroni dan Bimmel.

Avoidance (Strategi penghindaran)

Hanya ada satu mahasiswa yang menggunakan strategi ini yaitu YG. Bentuk strategi yang digunakan adalah *thema wechseln* (pemotongan percakapan

karena keterbatasan kemampuan kebahasaan)

Ok guten Morgen, wie geht es Ihnen? Ok Ich moechte meine Fahren erzählen,umm... jede Jahre fahre ich nach Lombok mit meinem Freund mmm... ee ich vorbeikomme in Banyuwangi, Ketapang eeee nach Bali mm.. ich treffe von Arjosari mit dem Bus bis Lembar mmm... in Fahre eh eh eh eh, fertig...

(selamat pagi, apa kabar anda sekalian? Ok saya ingin menceritakan bepergian saya mmm... setiap tahun saya pergi ke Lombok dengan seorang teman saya mmm... ee saya mampir di Banyuwangi, Ketapang eee.. ke Bali mm saya bertemu Arjosari dengan Bis sampai Lembar mmm... dalam berpergian eh eh eh, selesai..)

Paraphrase

Annähernd sagen, yaitu menggunakan suatu bagian kata atau kelompok kata dalam B2 yang mengandung makna atau dalam medan makna yang hampir sama dalam B2. contoh pada data- data berikut ini,

FH: *zuerst druecken Sie ee..Knopf aus* (tekan tombol)

Knopf sebaiknya diganti dengan *Testatur* karena kata *Knopf* hanya diperuntukkan untuk tombol/kancing baju. Penggunaan kata *ausdruecken* juga tidak tepat karena kata ini berarti mengungkapkan bukan menekan meskipun asal kata *ausdrücken* berasal dari kata *drücken* akan tetapi berlain arti.

MM: *Feuerglut* yang tepat adalah *Lagerfeuer* (Api Unggun) karena *Feuerglut* berarti bara api sedangkan yang dimaksud oleh pembicara adalah api unggun.

Wörter finden (menemukan kata baru atau istilah baru yang belum ada dalam bahasa Jerman)

MM: *Empok Reis, das ist ein Reis aus* (nasi Empok)

sebaiknya bukan *Reis* akan tetapi *grob gemahlter Mais* atau *Reis mit Maismehl* (jagung yang ditumpuk kasar atau tepung jagung)

DN: *Tierhaus* yang betul adalah *Haustier*, karena *Tierhaus* sama dengan kebun binatang sedangkan *Haustier* adalah hewan peliharaan.

NM: *Taximotor*

Semua taxi adalah bermotor, maka kata ini tidak tepat.

VK: *Leiblingsclub*

Yang benar adalah *Lieblingsclub*, karena kata *Leib* berarti rahim. Dalam konteks ini sangat tidak tepat.

WN: *ein Schwimmen* (Kolam renang)

Ein Schwimmen tidak ada dalam bahasa Jerman yang benar dalam konteks ini adalah *Schwimmbad*

HZ: *Spezialitaetenessen* (makanan khas)

Yang betul hanya *Spezialitaeten* tanpa kata *Essen*, karena kata *Spezialitaeten* sudah mengandung arti makanan khas.

Circumlocution yaitu menggunakan sinonim dan menambahkan arti dengan kata-kata sendiri dari suatu tindakan, obyek atau ide tertentu. Mahasiswa menggunakan strategi ini sebanyak 12 kali. Dan berikut ini contoh dari data tersebut.

FH: *da gibt es einen Turm wie einen Tempel* (Ada sebuah menara seperti candi) Yang benar adalah *eine Minarett wie ein Tempel*

MM: *sie ohne ein Sarong verschlafen*

(dia ditiduri tanpa selimut/ sarong) Seharusnya *Sie schläft ohne eine Decke/Sarong*.

NF: *der Preis ee ee das kostet* (harganya)

Kata *Preis* tidak membutuhkan kata *kostet*, karena kata tersebut berarti sama, yang benar adalah *Der Preis ist....*, atau *das kostet*

HZ: *ein Restaurant mit Dorf Atmosphaere. Eee..Dort viele Sehenswürdigkeiten mit Feld „Reisfeld und bunte* (restaurant dengan suasana

pedesaan) Pembetulannya adalah *Ein Restaurant mit dörflicher Atmosphäre mit dem Reisfeld und bunt*.

Dua kata benda tidak dapat disejajarkan, salah satu harus dijadikan kata sifat atau dijadikan kata sebauah kata majemuk, kata sifat diakhir kalimat tidak perlu diberi akhiran.

Transfer

Literal Translation yaitu menerjemahkan suatu ujaran secara harfiah dalam konsep B1-nya. Mahasiswa menggunakan strategi ini sebanyak 75 kali. Berikut ini adalah beberapa contoh transfer dan pembedulannya.

FH: *Letztes Jahr in Ferien war ich in nach Jakarta gefahren, ich war mit dem Auto bei meiner Verwandte, circa 5 Tage*.

(tahun lalu pada waktu liburan saya pergi ke jakarta, pada kerabat saya dengan mengendarai mobil kira-kira 5 hari) Yang benar kalimatnya adalah *Letztes Jahr in den Ferien bin ich mit dem Auto nach Jakarta gefahren, die Fahrt hat circa 5 Tage gedauert und da war ich bei meiner Verwandte*.

YG: *meinem Freund mmmm ee ich vorbeikomme in Banyuwangi, Ketapang eeee nach Bali mm ich treffe von Arjosari mit dem Bus*.

(dengan teman saya saya mampir di banyuwangi, Ketapang ke Bali, saya bertemu dari Arjosari dengan Bis)

Pembetulannya *Mit meinem Freund komme ich in Banyuwangi vorbei und fahre weiter nach Ketapang, Bali. Ich fahre mit dem Bus von Arjosari*.

YG: *in diese programm ich kann Arbeit mit meine Aufgabe*.

(program ini saya dapat bekerja dengan pekerjaan)

Pembetulan: *Mit diesem Programm kann ich meine Aufgabe machen*.

YG: *Im microsoftword wir koennen emmm... program.. wir koennen file,edit,format, copy oder paste finden.*
(dengan Microsoftword kita dapat emmm... program, kita dapat menemukan file, edit, format, copy atau paste)

Pembetulannya adalah *Mit diesem Programm kann man speichern, editieren, und kopieren.*

DN: *Und ich moechte mein Kinder,,ee..mein Sohn Fussball spielen kann* (saya ingin anak saya ... anak laki-laki dapat bermain sepak bola)
Pembetulannya *Ich möchte, dass mein Sohn Fussball spielen kann.*

Zur Muttersprache yaitu pembelajar menggunakan istilah-istilah dalam B1 atau bahasa lain yang lebih dikuasainya dalam ujaran B2. Mahasiswa menggunakan strategi ini sebanyak 43 kali. Berikut ini contoh dari data tersebut beserta pembetulannya.

PN: *for mich* (Untuk saya)
Yang betul adalah *Für mich*

MM: *Truck*
Yang benar adalah *Lastwagen*

HZ: *gebraten gurami, gebraten Pete*
(Gurami Goreng dan Pete goreng)
Pembetulannya adalah *Gebratenen Gurami Fisch, Gurami ist ein Süßwasserfisch, aus gebratenen Pete, eine Art von Bohnen.*

DI: *Weil This is die erste Reise*
...(karena baru pertama kalinya wisata ini)
Pembetulannya adalah *weil das meine erste Reise war...*

Um Hilfe Bitten (Meminta Bantuan)

- 1) *Direkt* (langsung) sebanyak 4 mahasiswa menggunakan strategi ini sebanyak masing- masing sekali.
- 2) *Undirekt* (Tidak langsung) sebanyak 7 mahasiswa yang menggunakan strategi

ini, dan HZ menggunakan strategi ini sebanyak 3 kali.

Gestik & Mimik einsetzen (menggunakan Gestik dan Mimik)

Mahasiswa menggerakkan tangan dengan menunjuk-nunjuk sesuatu, menulis atau menggambar di papan tulis kata atau ujaran yang tidak mereka ketahui dalam bahasa Jermannya atau sebaliknya dan bahkan ada yang berpantomim.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Karakteristik Strategi Komunikasi

Model komunikasi yang terjadi pada waktu perkuliahan *Konversation* adalah model Linear dan Transaksional. Model Linear digunakan oleh mahasiswa ketika mereka harus berbicara secara monolog tentang tema-tema yang telah mereka pilih. Linear karena mahasiswa hanya mengirimkan pesan saja kepada penerima, dan tidak ada tanya jawab. Sedangkan model komunikasi Transaksional terjadi pada waktu tatap muka perkuliahan *Konversation* untuk tema *Verreisen*. Karena dalam proses perkuliahan terjadi umpan balik atau tanggapan terhadap apa yang dipaparkan oleh mahasiswa di depan kelas. Dan di antara mereka terjadi tanya jawab yang menarik tentang isi, ungkapan-ungkapan bahasa Jerman yang mereka gunakan, sampai akhirnya mereka saling mengerti.

Tindak tutur yang terjadi selama proses perkuliahan *Konversation* adalah ilokusi kompetitif dan menyenangkan, karena mereka sudah dapat menggunakan berbagai macam bentuk ujaran sesuai dengan siapa, di mana dan dalam situasi apa dan untuk tujuan apa mereka berkomunikasi. Mahasiswa dapat menggunakan ujaran *Sie-Form* (bentuk ujaran dengan menggunakan sapaan 'Anda'), bentuk yang menunjukkan kesopanan, bentuk *Du-Form* adalah bentuk tunggal yang menunjukkan

keakraban dan *Ihr-Form* adalah bentuk jamak yang menunjukkan keakraban dengan tepat. Dan di setiap awal percakapan setiap mahasiswa sudah dapat menggunakan basibasi, salam pembuka dan penutup yang sesuai di akhir pembicaraan. Hal ini sesuai dengan teori Leech (1983) tentang klasifikasi fungsi ilokusi dan tindak tutur tentang kesopanan.

Ditinjau dari bentuk komunikasi dan tindak tutur kesopanan di atas maka mahasiswa jurusan sastra Jerman sudah dapat mengaplikasikannya dalam berkomunikasi, akan tetapi jika ditinjau dari *Language accuracy* (kecermatan berbahasa), *language appropriateness* (ketepatan berbahasa), dan *language fluency* (kelancaran berbahasa) mahasiswa semester 3 Jurusan Sastra Jerman yang memprogram matakuliah Konversation II kemampuannya masih jauh dari kompetensi tersebut. Hal itu tercermin dari bentuk-bentuk strategi komunikatif yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal kecermatan, ketepatan, dan kelancaran berbahasa masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam tata bahasa, pemilihan kosakata dan kesalahan pengucapan suatu ujaran sehingga mengganggu kelancaran berbahasa dalam berkomunikasi.

Karakteristik dari setiap bentuk strategi yang digunakan oleh mahasiswa untuk bentuk *Avoidance* adalah mahasiswa banyak menggunakan ujaran *e e e e*, *eh eh* atau *mmm mm* dan jeda panjang di tengah percakapan, jika mereka mengalami hambatan dalam menyampaikan maksud ujarannya.

Bentuk strategi *Paraphrase* mahasiswa banyak menggunakan kata-kata yang tidak tepat di dalam konteks dan banyak membuat kata-kata baru dan kata majemuk baru yang tidak ada dalam bahasa Jerman. Mereka hanya menggabungkan saja dua kata dengan konsep Bahasa Indonesia dan secara tata bahasa Jerman hal itu tidak berterima. Dari segi sintaksis mahasiswa

masih banyak melakukan kesalahan, terlebih pada waktu menggunakan kata sambung dengan anak kalimat. Masih banyak dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap, tanpa kata kerja. Sedangkan kata kerja dalam bahasa Jerman mempunyai peranan penting, karena memengaruhi kasus, dan kata kerja dalam bahasa Jerman juga berkonjugasi berdasarkan subyeknya dan berubah menurut kala/Tempusnya.

Karakteristik bentuk strategi komunikasi *Transfer* yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah mereka banyak menggunakan bahasa Ibu dan juga bahasa Inggris secara bersamaan dengan konstruksi bahasa Jerman dan atau menerjemahkan kata atau frase dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bahasa Jerman secara langsung di tengah percakapannya. Karena mereka tidak mengetahui ujaran tersebut dalam bahasa Jermannya.

Mahasiswa juga meminta bantuan lawan bicaranya ketika menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dengan karakteristik tersenyum kemudian berujar *eh ehe eh e eh eh eh* terlebih dahulu kemudian bertanya dengan menggunakan ujaran *wie heisst das auf Deutsch* (apa bahasa Jermannya) atau *auf Englisch heisst das... und auf Deutsch?* (dalam bahasa Inggris... dan dalam bahasa Jerman apa?) dan ada juga yang menggambar di papan tulis untuk menjelaskan apa yang dia maksudkan, dan ada menggunakan gestik, mimik dan berpantomim untuk menghindari hambatan dalam berkomunikasi.

Alasan Penggunaan Strategi Komunikasi

Banyaknya penggunaan bentuk strategi komunikasi *transfer* khususnya *literal translation* dikarenakan mereka masih semester 3 dan masih banyak kaidah tata bahasa dan kosakata yang belum mereka pelajari. Mereka masih berada pada tingkat A2 awal, pada tingkat ini pembelajar bahasa

Jerman hanya mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana untuk tema-tema kehidupan sehari-hari atau hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan primer.

Situasi di kelas juga menyebabkan banyaknya bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa, karena di kelas *Konversation* mahasiswa diharuskan berbicara bahasa Jerman dan tidak boleh menggunakan bahasa Ibu selama proses pembelajaran, dan jika mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi mereka dianjurkan untuk bertanya kepada teman sejawat atau dosen pengampu.

Mahasiswa banyak mereduksi ujarannya karena lupa atau tidak tahu akan kata tertentu, dan ada yang mengulang-ulang atau merekonstruksi kalimatnya karena tidak yakin dengan kebenaran kalimatnya, ada juga yang senang meminta bantuan dari lawan bicaranya agar komunikasi dapat terus berlangsung. Untuk menutupi kelemahan mereka maka mereka menggunakan berbagai macam bentuk strategi komunikasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis yaitu penggunaan strategi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh penutur untuk menutupi kekurangan dalam komunikasi karena keterbatasan keadaan dan untuk memperkuat daya guna atau keefektifan komunikasi.

Dari paparan bentuk-bentuk strategi dan alasan penggunaan strategi komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa bahasa Jerman pada matakuliah *Konversation* masih banyak mengalami kesulitan berkomunikasi lisan dalam bahasa Jerman, akan tetapi mereka tetap bersikap positif untuk melanjutkan komunikasi dengan lebih banyak menggunakan strategi pencapaian daripada strategi penghindaran. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rettob (1990) dan Anisah (2005) tentang strategi komunikasi mahasiswa bahasa Jerman di IKIP Surabaya dan UM,

meskipun terdapat perbedaan dalam hal kurikulum dan subjek penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk strategi komunikasi *Transfer* yaitu *Literal Translation* dan *zur Muttersprache wechseln* banyak digunakan oleh mahasiswa semester 3 Jurusan Sastra Jerman pada matakuliah *Konversation II*. Karakteristik dari bentuk komunikasi strategi tersebut adalah mahasiswa langsung menerjemahkan suatu ujaran secara harfiah dalam konsep bahasa ibunya dan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Ibu atau bahasa Inggris dalam ujaran bahasa Jerman.

Alasan yang memengaruhi penggunaan bentuk strategi komunikasi tersebut adalah kemampuan tata bahasa dan kosakata mahasiswa JSJ UM masih belum memadai untuk dapat berkomunikasi dalam berbagai bidang karena mereka masih pada tahap pembelajar awal. Dan situasi belajar di kelas *Konversation* yang mengharuskan mereka untuk berbahasa Jerman.

Saran

Dari hasil temuan penelitian ini disarankan bagi ketua jurusan JSJ agar matakuliah *Konversation I* dan *II* diberikan pada semester 4 dan 5, karena mahasiswa telah menempuh berbagai matakuliah kebahasaan, diantaranya *Struktur Wortschatz I dan II*. Dengan perbandingan tata bahasa dan kosakata yang cukup maka mahasiswa dapat berkomunikasi secara lancar dan berterima sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bagi dosen pengampu matakuliah ini hendaknya merevisi RPS disesuaikan dengan tujuan dan tingkat kemampuan mahasiswa. Mahasiswa agar lebih mendalami pokok bahasan keterampilan kebahasaan yang telah diajarkan pada semester sebelumnya, karena masih banyak kesalahan yang

seharusnya sudah tidak boleh dilakukan pada semester tiga.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, Khoridatul. 2005. *Strategi Komunikasi Bahasa Jerman Pembelajar Bahasa Jerman* Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Tesis tidak diterbitkan: Pascasarjana UM
- Bimmel, Peter. 2000. *Lernerautonomie und Lernstrategien, Fernstudieneinheit 23*. München: Langenscheidt.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching, second edition*. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Glaboniat, Manuela dkk. 2005. *Profile Deutsch*. Berlin: Langenscheidt.
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics*. London: Arnold.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Maleong, Lexi.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Miles, Matthew. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohedi. Jakarta: UI Press.
- Rettob, Theresia. 1990. *Strategi Komunikasi Pembelajar Bahasa Jerman IKIP Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan: Pascasarjana IKIP Malang
- Tarone, Elaine. 1983. *Some Thoughts on the Notion of Communication Strategy*. Dalam Faerch, Claus. & Kasper, Gabriele (Eds). *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi> diakses tanggal 25 Juni 2010